

**PERJUANGAN NABI MUSA AS MENGHADAPI FIR'AUN
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN
SEJARAH DAN NILAI KEAGAMAAN**

Putri Ramadhani Manik¹, Fadhilah Syahputri²

Wahyudi³, Ahmad Fauzi Daulay⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

putriiramadhanimanik@gmail.com¹, fadhilahsyahputridhilah@gmail.com²

Dhawahyu0@gmail.com³, fauzidly.3523121010@mhs.unimed.ac.id⁴,

ABSTRACT

The story of Prophet Musa (Moses) and Pharaoh is one of the most frequently repeated narratives in the Qur'an, appearing across dozens of surahs with more than one hundred mentions of the name Musa. This article aims to trace the historical course of Prophet Musa's struggle against Pharaoh, beginning with the oppression of the Israelites, Musa's birth and childhood in Pharaoh's palace, his escape to Madyan, his appointment as a messenger at the Valley of Tuwa, his preaching to Pharaoh, Haman, and Qarun, and culminating in the Exodus and the drowning of Pharaoh in the Red Sea. This study employs a library research method with a thematic exegesis (maudhu'i) approach, referring to relevant Qur'anic verses and recent academic studies on the story of Prophet Musa. The findings indicate that Prophet Musa's struggle contains various religious values, including the values of faith (tawhid), history, morality, justice, patience, and compassionate preaching (qaulan layyinan). The story is also relevant to contemporary phenomena, such as the abuse of power, socio-economic inequality, and resistance to the truth. Therefore, the story of Prophet Musa continues to provide valuable lessons for humanity across different periods.

Keywords: Prophet Musa, Pharaoh, Qur'an, history, religious values

ABSTRAK

Kisah Nabi Musa AS bersama Fir'aun merupakan narasi yang paling banyak diulang dalam Al-Qur'an, tersebar dalam puluhan surah dengan lebih dari seratus penyebutan nama Musa. Artikel ini bertujuan menelusuri alur sejarah perjuangan Nabi Musa AS menghadapi Fir'aun, mulai dari latar belakang penindasan Bani Israil, kelahiran dan masa kecil Musa di istana Fir'aun, pelariannya ke Madyan, pengangkatannya sebagai rasul di Lembah Thuwa, dakwahnya kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun, hingga peristiwa eksodus dan tenggelamnya Fir'aun di Laut Merah. Kajian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan

pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an serta sejumlah kajian akademik terkini mengenai kisah Nabi Musa. Hasil kajian menunjukkan bahwa perjuangan Nabi Musa AS sarat dengan nilai-nilai keagamaan, di antaranya nilai keimanan (tauhid), nilai sejarah, nilai akhlak, nilai keadilan, nilai kesabaran, dan nilai dakwah yang santun (qaulan layyinan). Kisah ini juga relevan dikontekstualisasikan dengan berbagai fenomena kontemporer, seperti kesewenang-wenangan penguasa, ketimpangan sosial-ekonomi, dan sikap tertutup terhadap kebenaran, sehingga tetap menjadi pelajaran hidup lintas zaman bagi umat manusia.

Kata Kunci: Nabi Musa, Fir'aun, Al-Qur'an, sejarah, nilai keagamaan

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril bukan sekadar kumpulan hukum dan aturan, melainkan juga memuat kisah-kisah umat terdahulu yang sarat pelajaran (ibrah) bagi kehidupan manusia (Aurelly, 2023). Di antara sekian banyak kisah yang dipaparkan, kisah Nabi Musa AS menempati posisi istimewa karena disebutkan paling banyak dibandingkan kisah nabi-nabi lain. Nama Musa disebut sebanyak 136 kali dalam Al-Qur'an, dan kisahnya tersebar dalam sekitar dua puluh enam surah, di antaranya Surah Al-Baqarah, Al-A'raf, Thaha, dan Al-Qasas (Muazzinah, Zein, & Syamsunahar, 2018).

Pengulangan kisah Nabi Musa dan Fir'aun bukan tanpa alasan. Fir'aun digambarkan Al-Qur'an sebagai simbol kekuasaan yang zalim, sewenang-wenang, dan mengklaim dirinya sebagai tuhan, sementara Nabi Musa AS tampil sebagai representasi perjuangan menegakkan tauhid dan keadilan di tengah penindasan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Qasas ayat 4 bahwa Fir'aun "telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka" (Muazzinah, Zein, & Syamsunahar, 2018). Ayat ini menjadi pembuka dari rangkaian panjang kisah perjuangan

seorang nabi yang diutus Allah untuk membebaskan kaum yang tertindas.

Perjuangan Nabi Musa AS tidak hanya berhadapan dengan Fir'aun seorang diri, tetapi juga dengan dua sosok pendukungnya, yaitu Haman sang penasihat licik dan Qarun yang mewakili keserakahan harta (Aurelly, 2023). Ketiga tokoh ini Fir'aun, Haman, dan Qarun disebutkan bersama dalam Surah Al-'Ankabut ayat 39, sebagai representasi tiga watak buruk manusia: kesewenang-wenangan kekuasaan, kelicikan politik, dan materialisme yang durhaka.

Kajian mengenai kisah Nabi Musa AS dan Fir'aun telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Gantara, Fiqriadi, dan Yusuf (2023) mengontekstualisasikan kisah tersebut dengan fenomena islamofobia kontemporer, menyoroti bagaimana strategi dakwah Nabi Musa AS berdialog secara konstruktif, menguatkan komunitas, dan membentuk komunitas mandiri relevan sebagai model menghadapi kebencian terhadap kebenaran di era modern. Setiawati, Ma'mun, dan Hazbini (2018) mengkaji transformasi kisah Fir'aun dan Nabi Musa dalam

naskah lokal Sunda beraksara Pegon berjudul *Maslaku al-'Irfan*, yang menunjukkan bagaimana kisah Al-Qur'an ini diserap dan diperkaya dengan kearifan lokal Nusantara. Sementara itu, Muazzinah, Zein, dan Syamsunahar (2018) menelaah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa AS pada Surah Al-Qasas ayat 1-13, seperti nilai keimanan, nilai sejarah, nilai akhlak, nilai keadilan, nilai toleransi, dan nilai kasih sayang.

Berangkat dari berbagai kajian tersebut, artikel ini disusun untuk menyajikan kembali alur sejarah perjuangan Nabi Musa AS menghadapi Fir'aun secara runtut mulai dari latar belakang sosio-politik Mesir kuno pada masa itu, kelahiran Musa, masa pelariannya, pengangkatannya sebagai rasul, konfrontasinya dengan Fir'aun, Haman, dan Qarun, hingga klimaks peristiwa eksodus Bani Israil sekaligus menggali nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya dan relevansinya bagi kehidupan masa kini.

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tertentu, menyusunnya sesuai kronologi peristiwa, kemudian menganalisisnya dengan memperhatikan penjelasan para mufasir (Aurelly, 2023). Sumber primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa AS dan Fir'aun, terutama pada Surah Al-Qasas, Thaha, Al-A'raf, Asy-Syu'ara, dan Al-Baqarah. Sumber sekunder meliputi kajian-kajian akademik terkini mengenai kisah Nabi Musa AS, baik dari perspektif tafsir tematik, kajian filologi naskah Nusantara, maupun kajian nilai pendidikan Islam. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk merekonstruksi alur sejarah sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan yang relevan.

C . Hasil penelitian dan pembahasan

Latar Belakang Historis: Bani Israil Di Bawah Kekuasaan Fir'aun

Untuk memahami perjuangan Nabi Musa AS, perlu ditelusuri lebih dahulu konteks sosio-historis yang melatarbelakanginya. Menurut catatan sejarah yang dihimpun oleh para peneliti, Nabi Musa AS diperkirakan lahir sekitar tahun 1285 SM, bertepatan dengan tahun ketujuh pemerintahan Raja Ramses II (Muazzinah, Zein, & Syamsunahar, 2018). Peristiwa kelahirannya terjadi pada masa penuh gejolak, ketika bala tentara Mesir mengalami kekalahan dalam pertempuran melawan kerajaan Het di Kadesh Barnea, yang berimbas pada semakin beratnya penindasan terhadap orang-orang Israel di Mesir.

Di tengah situasi tersebut, istri Imran (Amram) seorang keturunan Yafet putra Lewi melahirkan seorang bayi laki-laki yang kelak dikenal sebagai Musa. Silsilah Nabi Musa AS, sebagaimana disepakati Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, adalah Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim (Aurelly, 2023).

Fir'aun, sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an, bukanlah nama seseorang, melainkan gelar bagi raja-raja Mesir purba (Setiawati, Ma'mun, & Hazbini,

2018). Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 103, yang menyebutkan bahwa Fir'aun pada zaman Nabi Musa AS diyakini oleh sebagian sejarawan sebagai Menephtah, anak dari Ramses II. Dr. Maurice Bucaille, ilmuwan Prancis yang melakukan penelitian forensik terhadap mumi Fir'aun, membenarkan bahwa mumi bernama Merneptah anak ke-13 Ramses II adalah Fir'aun yang tenggelam pada masa Nabi Musa AS, sementara Haman diyakininya sebagai kepala pekerja tambang batu pada masa itu (Aurelly, 2023). Sejarawan Louy Fatoohi berpendapat sedikit berbeda, meyakini bahwa Ramses II sendirilah Fir'aun yang hidup sezaman dengan Nabi Musa AS, sedangkan Haman adalah pembantu Fir'aun dalam menetapkan keputusan melawan misi kenabian Musa, dan Qarun adalah sepupu Nabi Musa AS (Aurelly, 2023).

Fir'aun, sebagaimana digambarkan dalam Surah Al-Qasas ayat 4, "telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-

anak perempuan mereka" (Muazzinah, Zein, & Syamsunahar, 2018). Para ulama menjelaskan bahwa kebijakan genosida ini terjadi sebanyak dua kali. Pembantaian pertama dilakukan sebelum kelahiran Musa AS, dipicu oleh mimpi Fir'aun bahwa kerajaannya akan runtuh oleh seorang anak laki-laki keturunan Bani Israil (Gantara, Fiqriadi, & Yusuf, 2023). Pembantaian kedua terjadi ketika Musa AS beranjak dewasa, dipicu kekhawatiran kaum Qibti (Mesir) bahwa populasi Bani Israil yang terus bertambah akan mengancam stabilitas kekuasaan mereka (Muazzinah, Zein, & Syamsunahar, 2018).

Kondisi penindasan inilah yang menjadi latar bagi turunnya pertolongan Allah SWT, sebagaimana dijanjikan dalam Surah Al-Qasas ayat 5-6: Allah hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi Mesir, menjadikan mereka pemimpin, mewarisi bumi, dan memperlihatkan kepada Fir'aun serta Haman apa yang selalu mereka khawatirkan.

Kelahiran Dan Masa Kecil Nabi Musa As

Di tengah kebijakan pembantaian bayi laki-laki tersebut, Allah SWT mengilhamkan kepada ibu Musa untuk melakukan tindakan yang secara akal manusia tampak berisiko besar, namun justru menjadi jalan penyelamatan. Sebagaimana difirmankan dalam Surah Al-Qasas ayat 7, Allah berfirman kepada ibu Musa, "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah pula bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para rasul" (Setiawati, Ma'mun, & Hazbini, 2018).

Bayi Musa kemudian dihanyutkan di Sungai Nil dalam sebuah peti, dan dipungut oleh keluarga Fir'aun sendiri sebuah ironi besar yang ditegaskan Al-Qur'an dalam Surah Al-Qasas ayat 8, bahwa pemungutan itu kelak "menjadi musuh dan kesedihan" bagi keluarga yang memungutnya. Istri Fir'aun, Asiyah, memohon kepada suaminya agar bayi tersebut tidak dibunuh, dengan ucapan yang diabadikan dalam Surah Al-Qasas ayat 9: "Ia adalah penyejuk mata hati

bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak."

Menariknya, dalam beberapa naskah keagamaan lokal Nusantara, kisah ini mengalami elaborasi kreatif. Naskah Maslaku al-'Irfan fi Sirati Sayyidina Musa wa Fir'aun, karya Aang Haji Son Haji dari Pesantren Gentur, Cianjur, menambahkan detail bahwa yang menemukan Musa di Sungai Nil adalah putri Fir'aun yang menderita penyakit kulit dan sembuh setelah mandi di sungai tersebut (Setiawati, Ma'mun, & Hazbini, 2018). Meskipun detail semacam ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an, kemunculannya menunjukkan bagaimana kisah Nabi Musa AS terus hidup dan diperkaya dalam tradisi lisan serta tulisan umat Islam di berbagai wilayah, termasuk Nusantara, sebagai media dakwah dan pendidikan akhlak (Setiawati, Ma'mun, & Hazbini, 2018).

Setelah dipungut keluarga Fir'aun, bayi Musa mengalami kesulitan menyusu dari perempuan mana pun yang ditawarkan istana, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Qasas ayat 12. Dalam

kegelisahan itu, saudara perempuan Musa yang sejak awal diam-diam mengikuti perjalanan sang bayi menyarankan sebuah keluarga yang dapat menyusuinya dengan baik yang tidak lain adalah ibu kandung Musa sendiri. Dengan cara inilah Allah SWT menepati janji-Nya untuk mengembalikan Musa kepada ibunya, "supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar" (QS. Al-Qasas: 13).

Musa tumbuh dan dibesarkan di lingkungan istana Fir'aun, sebuah fakta yang oleh para mufasir dipandang sebagai bagian dari skenario ilahi: calon pembebas Bani Israil justru dididik dan dibesarkan di dalam rumah musuh yang kelak akan ia lawan.

Nabi Musa Membunuh Orang Qibti Dan Hijrah Ke Madyan

Ketika beranjak dewasa, terjadi sebuah insiden yang mengubah jalan hidup Musa. Ia terlibat dalam sebuah pertikaian antara seorang Qibti (Mesir) dan seorang dari Bani Israil, dan dalam upaya menolong, Musa memukul orang Qibti tersebut hingga tewas. Peristiwa ini menjadikan Musa

buron di Mesir dan mendorongnya melarikan diri menuju negeri Madyan.

Di Madyan, Musa AS bertemu dengan dua orang perempuan yang tengah menunggu giliran memberi minum ternak mereka karena tidak berani berdesakan dengan para penggembala lain. Sebagaimana diterangkan dalam Surah Al-Qasas ayat 23-25, Musa AS menolong kedua wanita tersebut, dan sebagai balas budi, ayah mereka yang dalam tradisi tafsir diidentifikasi sebagai Nabi Syu'aib AS mengundang Musa ke rumahnya. Di sinilah Musa AS akhirnya menikah dengan salah seorang putri Nabi Syu'aib, yang dalam beberapa riwayat disebut bernama Shafura atau Siti Sapura (Setiawati, Ma'mun, & Hazbini, 2018).

Masa tinggal Musa AS di Madyan, yang menurut sejumlah riwayat berlangsung selama sepuluh tahun sebagai bentuk pemenuhan janji kerja kepada mertuanya, menjadi periode pematangan diri sebelum ia menerima amanah kenabian. Periode ini mengajarkan nilai kesabaran, kerja keras, dan kehidupan sederhana yang jauh dari kemewahan istana Fir'aun yang pernah membesarkannya.

Pengangkatan Menjadi Rasul Di Lembah Thuwa

Setelah menyelesaikan masa tinggalnya di Madyan, Musa AS memutuskan untuk kembali ke Mesir bersama keluarganya. Dalam perjalanan tersebut, pada malam yang dingin, ia melihat cahaya api dari kejauhan di kaki sebuah gunung. Ketika mendekat, Allah SWT berfirman langsung kepadanya di lembah suci yang disebut Lembah Thuwa, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nazi'at ayat 16 (Setiawati, Ma'mun, & Hazbini, 2018).

Peristiwa di Lembah Thuwa ini menjadi titik balik terbesar dalam kehidupan Musa AS: ia diangkat menjadi nabi sekaligus rasul, diberikan mukjizat berupa tongkat yang dapat berubah menjadi ular, serta tangan yang dapat bercahaya (yadul baidha'). Dalam Surah Thaha ayat 42-44, Allah SWT memerintahkan Musa AS beserta saudaranya, Harun AS, untuk pergi menemui Fir'aun dengan membawa ayat-ayat Allah, disertai pesan penting yang menjadi salah satu prinsip dakwah paling fundamental dalam Al-Qur'an: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan

perkataan yang lemah lembut (qaulan layyinan), mudah-mudahan dia sadar atau takut" (Gantara, Fiqriadi, & Yusuf, 2023).

Perintah untuk berdakwah dengan qaulan layyinan ini penting untuk digarisbawahi. Meskipun Fir'aun adalah penguasa paling zalim dan bahkan mengklaim dirinya sebagai tuhan, Allah SWT tetap memerintahkan pendekatan dakwah yang santun, bukan kekerasan verbal maupun fisik. Ath-Thahir Ibn 'Asyur menafsirkan qaulan layyinan sebagai usaha persuasif untuk menunjukkan kebenaran tanpa merendahkan pihak yang diajak berdialog (Gantara, Fiqriadi, & Yusuf, 2023). Namun demikian, kelembutan berbicara ini bukan berarti tanpa argumentasi tegas Musa AS tetap menyudutkan kekeliruan logika berpikir Fir'aun dalam setiap dialog mereka.

Dakwah Nabi Musa As Kepada Fir'aun, Haman, Dan Qarun

Setibanya di hadapan Fir'aun, Musa AS menyampaikan misi kenabiannya dengan tegas namun santun, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-A'raf ayat 104-105: "Wahai Fir'aun, sesungguhnya aku

adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam... maka lepaskanlah Bani Israil pergi bersamaku." Tujuan utama dakwah Musa AS bukanlah merebut kekuasaan, melainkan membebaskan sekitar 130.000 jiwa Bani Israil dari perbudakan agar mereka bebas menyembah Allah SWT (Gantara, Fiqriadi, & Yusuf, 2023).

Namun, respons Fir'aun dan kaumnya justru berupa serangkaian tuduhan tak berdasar yang mencerminkan pola pikir tertutup terhadap kebenaran (closed view). Musa AS dituduh sebagai penyihir (QS. 10: 76-77; QS. 26: 34-35), dituduh hendak membuat kerusakan di muka bumi (QS. 40: 26; QS. 7: 127), bahkan dituduh memiliki motif politik untuk merebut kekuasaan di Mesir (QS. 10: 78) dan mengusir penduduk asli dari negerinya sendiri (QS. 26: 34-35; QS. 7: 109-110) (Gantara, Fiqriadi, & Yusuf, 2023).

Ketika tuduhan-tuduhan tersebut tidak menyurutkan langkah Musa AS, kebencian Fir'aun meningkat menjadi ancaman dan tindak kekerasan nyata. Fir'aun mengancam akan memenjarakan Musa AS jika ia menyembah tuhan selain dirinya (QS.

26: 29), memerintahkan pembunuhan kembali terhadap bayi laki-laki Bani Israil (QS. 7: 127), bahkan melakukan pembunuhan karakter dengan menyebut Musa AS sebagai orang hina dan miskin di hadapan rakyatnya (QS. 23: 47; QS. 43: 51-54), hingga akhirnya berniat membunuh Musa AS secara langsung (QS. 40: 26) (Gantara, Fiqriadi, & Yusuf, 2023).

Di sisi lain, Al-Qur'an juga menampilkan dua tokoh pendukung Fir'aun yang tidak kalah penting dalam narasi ini, yaitu Haman dan Qarun. Menurut penafsiran Ibnu Katsir, Haman adalah sosok yang senantiasa mendukung setiap tindakan Fir'aun, termasuk diperintahkan membangun bangunan tinggi untuk "melihat Tuhan Musa" sebagai bentuk penentangan terhadap dakwah tauhid (Aurelly, 2023). Sementara itu, Qarun yang dalam sejumlah riwayat disebut sebagai sepupu atau paman Musa AS digambarkan sebagai representasi materialisme yang kufur nikmat. Meskipun dikaruniai kekayaan luar biasa hingga kunci-kunci gudang hartanya "sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat" (QS. Al-Qasas: 76), Qarun tetap sombong dan enggan bersyukur, hingga

akhirnya ia ditenggelamkan Allah SWT ke dalam bumi beserta seluruh hartanya (Aurelly, 2023).

Ketiga tokoh ini Fir'aun sebagai simbol kesewenang-wenangan politik, Haman sebagai simbol kelicikan dan tuna moral, serta Qarun sebagai simbol keserakahan materialistik oleh Aurelly (2023) dimaknai sebagai representasi tiga jenis penyimpangan yang berpotensi muncul kembali dalam bentuk berbeda pada setiap zaman, yang disebutnya sebagai "Fir'aunisme, Hamanisme, dan Qorunisme."

Strategi Perjuangan Nabi Musa AS Menghadapi Penindasan

Menghadapi tekanan yang terus meningkat, Nabi Musa AS tidak serta-merta mundur atau berkompromi dengan kebatilan. Gantara, Fiqriadi, dan Yusuf (2023) mengidentifikasi tiga strategi kunci yang diterapkan Musa AS dalam menghadapi kebencian dan penindasan Fir'aun, yang tetap relevan sebagai pelajaran perjuangan hingga masa kini.

Pertama, menyebarkan kebenaran dengan perkataan yang baik (qaulan layyinan). Sebagaimana telah dibahas, perlawanan Musa AS

dan Harun AS terhadap rezim Fir'aun tidak dilakukan dengan menghalalkan perkataan buruk atau kebohongan, melainkan tetap menjunjung etika dialog yang santun meski tegas dalam menyampaikan kebenaran (QS. 26: 23-29).

Kedua, membangun ketahanan spiritual dan kekuatan tauhid secara kolektif dalam komunitasnya. Musa AS tidak pernah meralat perkataannya tentang kebenaran meski menghadapi teror. Ia menuntun kaumnya untuk bersabar sembari menantikan pertolongan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-A'raf ayat 128: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."

Ketiga, membebaskan komunitasnya dari pengaruh dan kekuasaan pihak zalim, yang secara nyata diwujudkan melalui rencana eksodus (hijrah) Bani Israil dari Mesir menuju negeri yang lebih aman, sebagaimana termaktub dalam Surah Thaha ayat 47: "Lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka."

Ketiga strategi ini menunjukkan bahwa perjuangan Nabi Musa AS bukanlah perjuangan yang emosional atau reaktif, melainkan perjuangan yang terencana, sabar, dan berpegang teguh pada prinsip meski dihadapkan pada kekuasaan yang jauh lebih besar.

Mukjizat, Pertarungan Melawan Ahli Sihir, Dan Sepuluh Musibah

Untuk membuktikan kebenaran risalahnya, Allah SWT menganugerahkan sejumlah mukjizat kepada Nabi Musa AS. Tongkatnya dapat berubah menjadi ular besar, dan tangannya dapat memancarkan cahaya terang tanpa cacat (QS. 26: 32-33). Ketika Fir'aun tetap menuduh Musa AS sebagai penyihir, ia menantang Musa AS untuk berhadapan dengan para ahli sihir terbaik yang dikerahkan dari seluruh penjuru Mesir.

Pertarungan ini berakhir dengan kemenangan telak bagi Musa AS. Para ahli sihir yang semula diperintahkan Fir'aun justru bersujud dan menyatakan keimanan mereka kepada Allah SWT, Tuhan yang disembah Musa dan Harun, setelah menyaksikan bahwa mukjizat Musa

AS bukanlah sihir biasa (QS. 26: 46-48). Kekalahan telak ini membuat Fir'aun semakin murka, hingga ia menjatuhkan hukuman kejam berupa potong tangan dan kaki secara bersilang serta penyaliban terhadap para ahli sihir yang beriman tersebut (QS. 20: 70-71) sebuah tindakan yang justru menegaskan kepada khalayak bahwa iman sejati lebih berharga daripada nyawa dan kedudukan duniawi.

Selain mukjizat tersebut, Allah SWT juga menurunkan serangkaian musibah (adzab) sebagai peringatan bagi Fir'aun dan kaumnya yang terus bersikeras dalam kekufuran. Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf ayat 133 menyebutkan lima jenis musibah: taufan (angin puting beliung disertai hujan lebat), belalang, kutu, katak, dan darah (air yang berubah menjadi darah), sebagai "bukti yang jelas" atas kekuasaan Allah SWT. Menariknya, naskah lokal Maslaku al-'Irfan menambahkan detail berupa enam jenis musibah dengan urutan dan variasi yang sedikit berbeda, termasuk musim kemarau panjang, sebagai bentuk pengayaan naratif dalam tradisi lisan Nusantara (Setiawati, Ma'mun, & Hazbini, 2018). Meski

demikian, seluruh musibah tersebut tidak juga melunakkan hati Fir'aun dan para pembesarnya, sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an bahwa mereka "tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa" (QS. Al-A'raf: 133).

Eksodus Bani Israil Dan Tenggelamnya Fir'aun Di Laut Merah

Puncak dari seluruh rangkaian perjuangan Nabi Musa AS terjadi ketika Allah SWT memerintahkannya untuk membawa Bani Israil keluar dari Mesir pada malam hari, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Ad-Dukhan ayat 23 dan Surah Asy-Syu'ara ayat 52: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan dikejar."

Benar saja, Fir'aun beserta bala tentaranya mengejar rombongan Musa AS hingga ke tepi Laut Merah. Dalam situasi yang tampak tanpa jalan keluar itu, Allah SWT mewahyukan kepada Musa AS untuk memukulkan tongkatnya ke laut. Sebagaimana diterangkan dalam Surah Thaha ayat 77 dan Surah Al-Baqarah ayat 50, laut pun terbelah

menjadi jalan yang kering, memungkinkan rombongan Bani Israil melintasinya dengan selamat. Ketika Fir'aun dan pasukannya turut memasuki jalan tersebut untuk mengejar, laut kembali menyatu sebagaimana semula, menenggelamkan Fir'aun beserta seluruh bala tentaranya (QS. Al-A'raf: 136).

Peristiwa tenggelamnya Fir'aun ini memiliki catatan historis yang menarik. Sebagaimana disinggung sebelumnya, penelitian forensik terhadap mumi Fir'aun oleh Dr. Maurice Bucaille menemukan indikasi bahwa mumi tersebut wafat dalam kondisi yang konsisten dengan kematian akibat tenggelam, yang oleh sejumlah ilmuwan dan ulama dipandang sebagai bukti ilmiah yang menguatkan kebenaran kisah Al-Qur'an (Aurelly, 2023). Bahkan, Al-Qur'an sendiri secara eksplisit menyebutkan bahwa jasad Fir'aun akan diselamatkan sebagai tanda kekuasaan Allah bagi generasi setelahnya (QS. Yunus: 92), yang oleh banyak kalangan dikaitkan dengan penemuan mumi Fir'aun di masa modern.

Setelah peristiwa eksodus tersebut, sebagian riwayat termasuk yang termaktub dalam naskah lokal Maslaku al-'Irfan menyebutkan bahwa Nabi Musa AS bersama Bani Israil kemudian melanjutkan perjalanan menuju Baitul Maqdis di Palestina untuk memerangi kaum penyembah berhala di sana (Setiawati, Ma'mun, & Hazbini, 2018). Dalam perjalanan tersebut, Al-Qur'an mencatat sebuah episode penting: sebagian Bani Israil yang baru saja diselamatkan justru meminta Musa AS untuk dibuatkan berhala sesembahan, sebagaimana kaum-kaum lain yang mereka jumpai (QS. Al-A'raf: 138). Permintaan ini ditolak tegas oleh Musa AS dengan menyebut mereka sebagai "kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)" sebuah pengingat bahwa pembebasan fisik dari perbudakan tidak serta-merta membebaskan manusia dari kecenderungan penyimpangan akidah.

Nilai-nilai Pendidikan Dan Keagamaan Dalam Kisah Nabi Musa As

Kisah panjang perjuangan Nabi Musa AS menghadapi Fir'aun mengandung sejumlah nilai keagamaan dan pendidikan yang

layak digali lebih dalam. Muazzinah, Zein, dan Syamsunahar (2018) mengidentifikasi setidaknya enam nilai pendidikan utama yang terkandung dalam Surah Al-Qasas ayat 1-13:

1. Nilai Keimanan. Kisah ini menegaskan keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa menepati janji-Nya kepada orang-orang yang beriman, sebagaimana terbukti dari janji-Nya untuk mengembalikan Musa kepada ibunya dan menjadikannya seorang rasul. Nilai ini juga mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, dan tidak ada kekuatan mana pun termasuk kekuasaan sebesar Fir'aun sekalipun yang dapat menghalangi kehendak-Nya.

2. Nilai Sejarah. Al-Qur'an memaparkan kisah para rasul terdahulu bukan sebagai dongeng, melainkan peristiwa nyata yang dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi mendatang. Fakta bahwa kisah ini bahkan dapat dikonfirmasi melalui penelitian arkeologis dan forensik modern semakin menegaskan otentisitas historisnya.

3. Nilai Akhlak. Kesombongan dan keangkuhan sebagaimana ditampilkan oleh Fir'aun, Haman, dan Qarun tidak pernah melahirkan kebaikan, melainkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, akhlak mulia seperti yang ditunjukkan Musa AS dalam menghadapi kezaliman akan membawa kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah SWT.

4. Nilai Keadilan. Allah SWT menjanjikan bahwa kaum yang tertindas akan diangkat menjadi pemimpin, sementara kekuasaan yang zalim pada akhirnya akan dibinasakan. Prinsip keadilan ilahi ini menjadi penghibur sekaligus peringatan bagi setiap generasi yang menghadapi ketidakadilan struktural.

5. Nilai Toleransi. Sikap Asiyah, istri Fir'aun, yang berhasil melunakkan sikap keras suaminya untuk menerima Musa sebagai anak angkat menunjukkan bahwa kebaikan dapat tumbuh bahkan di tengah lingkungan yang penuh kezaliman, dan bahwa hubungan personal yang penuh kasih dapat mengubah keputusan yang tampaknya sudah bulat.

6. Nilai Kasih Sayang. Kegelisahan hati ibu Musa yang nyaris membuka rahasia demi keselamatan anaknya menggambarkan kedalaman kasih sayang seorang ibu, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah meski dihadapkan pada dorongan emosional yang kuat.

Selain nilai-nilai tersebut, kisah ini juga menegaskan pentingnya **nilai kesabaran** dalam berjuang menegakkan kebenaran, sebagaimana ditunjukkan Musa AS selama masa pengasingannya di Madyan dan dalam menghadapi penolakan berulang dari Fir'aun. Tak kalah penting, kisah ini juga menegaskan **nilai dakwah yang beretika**, di mana kebenaran harus disampaikan dengan cara yang baik dan tidak merendahkan lawan bicara, sekalipun lawan tersebut adalah penguasa zalim (Gantara, Fiqriadi, & Yusuf, 2023).

Relevansi Kisah Nabi Musa As Dalam Kehidupan Kontemporer

Salah satu keistimewaan kisah-kisah Al-Qur'an adalah sifatnya yang universal dan lintas zaman. Kisah Nabi Musa AS menghadapi Fir'aun

bukan sekadar catatan sejarah masa lampau, melainkan cermin bagi berbagai fenomena yang terus berulang dalam kehidupan manusia hingga hari ini, meski dalam bentuk yang berbeda.

Aurelly (2023) mengingatkan bahwa "Fir'aunisme, Hamanisme, dan Qorunisme" dapat muncul kembali kapan pun dalam bentuk kesewenang-wenangan kekuasaan, politik memecah-belah (*divide et impera*), maupun materialisme yang mengabaikan tanggung jawab sosial. Sebagai antisipasi terhadap kemunculan kembali watak-watak tersebut, diperlukan pembentukan pribadi yang istiqamah dalam kehidupan dunia dan akhirat, senantiasa bersyukur, menghindari sifat diktator, serta mengimbangi kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual (Aurelly, 2023).

Dalam konteks yang lebih spesifik, Gantara, Fiqriadi, dan Yusuf (2023) mengontekstualisasikan perjuangan Nabi Musa AS dengan fenomena islamofobia yang berkembang di berbagai belahan dunia, di mana umat Islam kerap dihadapkan pada tuduhan-tuduhan tidak berdasar yang serupa dengan

tuduhan Fir'aun terhadap Musa AS dicap sebagai ancaman, dituduh memiliki agenda tersembunyi, hingga menghadapi diskriminasi struktural. Dalam situasi seperti ini, tiga strategi yang diterapkan Musa AS dialog yang konstruktif, penguatan komunitas internal, dan pembangunan kemandirian yang bebas dari pengaruh pihak yang memusuhi dinilai tetap relevan sebagai pedoman menghadapi tantangan serupa di era modern, tanpa perlu menempuh jalan kekerasan maupun sikap intoleran (Gantara, Fiqriadi, & Yusuf, 2023).

Relevansi lain juga tampak dalam ranah pendidikan. Muazzinah, Zein, dan Syamsunahar (2018) menegaskan bahwa penanaman nilai keimanan sejak dini, larangan keras berbuat kerusakan di muka bumi, pentingnya memilih pasangan hidup yang baik sebagaimana teladan pernikahan Musa AS dengan putri Nabi Syu'aib, serta semangat menuntut ilmu, merupakan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan langsung dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Adapun dari sisi kebudayaan, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian filologi terhadap naskah *Maslaku al-*

'Irfan, kisah Nabi Musa AS juga membuktikan daya adaptasinya yang luar biasa dalam berbagai konteks budaya lokal. Transformasi kisah ini ke dalam bentuk naskah berbahasa Sunda beraksara Pegon menunjukkan bagaimana nilai-nilai universal Al-Qur'an dapat dikemas dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensi maknanya, sekaligus menjadi media dakwah yang efektif bagi masyarakat pada zamannya (Setiawati, Ma'mun, & Hazbini, 2018).

D. Kesimpulan

Kisah perjuangan Nabi Musa AS menghadapi Fir'aun merupakan salah satu narasi paling kaya dan mendalam dalam Al-Qur'an, mencakup rentang kehidupan sejak kelahirannya yang penuh mukjizat, masa pengasingan di Madyan, pengangkatannya sebagai rasul di Lembah Thuwa, dakwahnya yang penuh tantangan kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun, hingga klimaks pembebasan Bani Israil melalui peristiwa terbelahnya Laut Merah. Sepanjang perjalanan tersebut, Nabi Musa AS senantiasa memegang teguh prinsip dakwah yang santun namun tegas, sabar dalam menghadapi penindasan, dan berpegang pada janji Allah SWT

meski dihadapkan pada kekuasaan yang tampak tak tertandingi.

Kajian ini menegaskan bahwa kisah Nabi Musa AS bukan sekadar catatan historis, melainkan sumber nilai keagamaan yang komprehensif mencakup nilai keimanan, sejarah, akhlak, keadilan, toleransi, kasih sayang, dan kesabaran yang tetap relevan diaktualisasikan dalam kehidupan kontemporer, baik dalam konteks perlawanan terhadap kesewenang-wenangan kekuasaan, strategi dakwah yang beretika, maupun pendidikan karakter generasi masa kini. Sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an sendiri, "Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat" (QS. Yusuf: 111).

DAFTAR PUSTAKA

- Aurelly, S. D. (2023). Munasabah Kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qarun: Antisipasi dalam Kehidupan Kontemporer (Kajian Tematik Qososul Qur'an). *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 9(1), 281–286. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/23449>

- Gantara, G. E., Fiqriadi, & Yusuf, M. S. (2023). Relevansi Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur'an dengan Islamofobia. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 4(2), 9–25. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.44>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu.
- Muazzinah, Zein, A., & Syamsunahar. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran: Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qasas Ayat 1-13. *Edu Riligia*, 2(2), 303–318.
- Setiawati, T. R., Ma'mun, T. N., & Hazbini. (2018). Kisah Fir'aun dan Nabi Musa pada Naskah Maslaku Al-'Irfān Fī Sīrati Sayyidinā Mūsā Wafir'awn: Edisi Teks dan Kajian Resepsi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2), 139–162
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. III). Jakarta: Lentera Hati.